

**ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC)
PADA BIAYA KAMAR HOTEL SAMPURNA JAYA
TANJUNGPINANG**

SKRIPSI

R. LINDA IRAWATI

NIM : 18622263



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG**

2020

**ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC)
PADA BIAYA KAMAR HOTEL SAMPURNA JAYA
TANJUNGPINANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

OLEH :

R. LINDA IRAWATI

NIM : 18622263

PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG**

2020

TANDA PERSETUJUAN / PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC)
PADA BIAYA KAMAR HOTEL SAMPURNA JAYA
TANJUNGPINANG**

Diajukan Kepada:

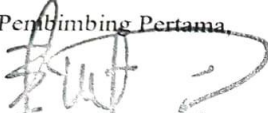
PanitiaKomisiUjian
SekolahTinggiIlmuEkonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Oleh:

Nama : R. Linda Irawati


NIM : 18622263

Menyetujui :

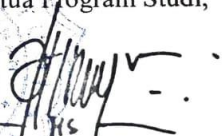
Pembimbing Pertama


Charly Marlinda, SE. M. Ak.Ak.CA
NIDN.1029127801/Lektor

Pembimbing Kedua,



Masvitah As Sahara, SE.M.Si
NIDN. 1010109101/AsistenAhli

Mengetahui
Plt.Ketua Program Studi,

Hendy Satria, SE, M. Ak
NIDN.1015069101/Lektor

Skripsi Berjudul

**ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC)
PADA BIAYA KAMAR HOTEL SAMPURNA JAYA
TANJUNGPINANG**

Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :


R. LINDA IRAWATI

NIM :18622263

Telah dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian
Pada Tanggal Enam Bulan Agustus Tahun Dua Ribu Dua Puluh dan Dinyatakan
Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

Panitia Komisi Ujian

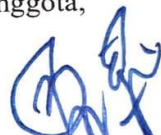
Ketua,


Charly Marlinda, S.E.,M.Ak.,Ak.,CA
NIDN.1029127801/ Lektor

Sekretaris,



Nurfitri Zulaiqa, SE. M. Ak., Ak.,CA
NIDN.1028117701/Asisten Ahli

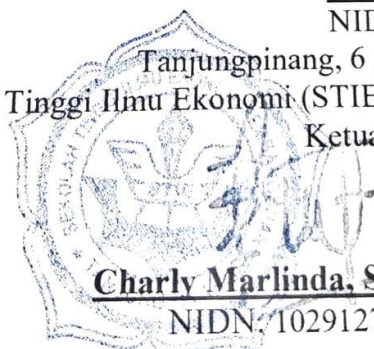
Anggota,


Budi Zulfachri, S. Si.,M.Si
NIDN.1028067301/ Asisten Ahli

Tanjungpinang, 6 Agustus 2020
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang,

Ketua,


Charly Marlinda, SE.M.Ak.Ak.CA
NIDN: 1029127801/Lektor



PERNYATAAN

Nama : R. Linda Irawati
NIM : 118622263
Tahun Angkatan : 2018
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,11
Program Studi / Jenjang : Akuntansi / Strata Satu (1)
Judul Skripsi : Analisis Penerapan Activity Based Costing
(ABC) Pada Biaya Kamar Hotel Sampurna
Jaya Tanjungpinang.

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dalam skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata dikemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, Juli 2020



R. Linda Irawati
NIM : 18622263

PERSEMBAHAN

Assalamu'alaikumWarohmatullahiWabarokatuh

Alhamdulillahirobbil'alamin....

Sembahsujudsyukur kukepada Mu Ya Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Engkau telah menjadikan diriku manusia yang senantiasa berpikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi langkah awal bagiku untuk meraih cita-cita.

Kupersembahkan sebuah karya kecil ini untuk Almarhum Ayahanda H. R. Kamaruddin dan almarhummah Ibunda tercinta Maznah. Terimakasih teruntuk suami tercinta Iwan Darmawan, SE., M.AK, yang tak bosan selalu memberiku dukungan, semangat dan motivasi dalam mengerjakan skripsi ini. Serta kepada anak-anakku Ega Dwiky Darmawan, Muhammad Farhan Nurhisyam. Nasywa Nadila terimakasih atas dukungan dan doa dari kalian untuk ibu dapat menyelesaikan skripsi ini..

Awali langkahmu dengan Bismillah, Optimis dan Tawakkal. Nikmati, jalani dan Syukuri apa yang sudah Allah takdirkan untukmu. Orang yang kuat bukanlah orang yang tidak pernah menangis, tetapi dia adalah orang yang selalu beristiqomah. Teruslah belajar, berusaha dan berdoa untuk mengapai cita-citamu.

WassalamualaikumWr.Wb

MOTTO

“Berpikirlah positif, tidak peduli berapa keras kehidupanmu”

(Ali bin Abi Thalib)

“Jangan menjelaskan tentang dirimu kepada siapa pun, kerana yang menyukaimu tidak butuh itu, dan yang membencimu tidak percaya itu”

(Ali bin Abi Thalib)

“Barang siapa yang tidak mensyukuri yang sedikit, maka ia tidak akan mampu mensyukuri sesuatu yang banyak”

(HR.Ahmad)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumWr. Wb

AlhamdulillahRobbil'alamin.

Dengan segala kerendahan hati, penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT. Karena atas izin, rahmat dan hidayah Nya, penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Analisis Penerapan Activity Based Costing (ABC) Pada Biaya Kamar Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang ”**. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang program Strata I Jurusan Akuntansi.

Dalam proses penulisan skripsi ini tentunya tak lepas dari bantuan pihak manapun yang selalu mendukung. Maka dengan segala ketulusan hati, penulis ingin menyampaikan terimakasih yang tak terhingga kepada :

1. Ibu Charly Marlinda, S.E., M.Ak.Ak, CA. selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang, sekaligus sebagai Pembimbing I yang sangat membantu dalam menyusun skripsi ini dengan penuh kesabaran dan kesediaan di tengah-tengah waktu kesibukan yang luar biasa. Telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, arahan serta masukan agar penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ibu Ranti Utami, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Wakil Ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

3. Ibu Sri Kurnia, S.E., Ak.,M.Si., CA. selaku Wakil Ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
4. Bapak Imran Ilyas, M.M., selaku Plt. Wakil Ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
5. Bapak Hendy Satria, SE. M. Ak., selaku Plt. Ketua Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
6. Ibu Masyitah As Sahara, SE. M.Si. selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan saran, memotivasi sehingga kripsi ini dapat diselesaikan.
7. Seluruh Bapak/Ibu Dosen beserta Staf Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
8. Kedua orang tua tercinta saya yang sudah di berikan tempat terindah disisi Allah.SWT., Bapak H. R. Kamaruddin dan Ibu Maznah .Al-Fatihah.
9. Yang terspesial untuk suami tercinta, Iwan Darmawan, SE. M. AK., yang telah mendampingi dengan setia, memotivasi dan selalu mendoakan. Terimakasih telah mendampingi sampai akhir perjuangan menyelesaikan studi ini. Dan buat ananda tercinta Ega Dwiky Darmawan, M. Farhan Nurhisyam dan Nasywa Nadila yang selalu menjadi semangat buat ibu dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Teruntuk teman-teman sejawat terimakasih yang selalu memberi motivasi dan dukungan untuk penulis menyelesaikan skripsi ini dan yang selalu di repotkan dengan keluh kesah penulis.

Dalam penyusunan laporan penelitian ini penulis telah bekerja dengan semaksimal mungkin, namun penulis menyadari masih jauh dari kesempurnaan. Apabila ada kesalahan dalam penulisan, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan penulisan selanjutnya. Semoga

skripsi ini bisa dipergunakan sebagaimana mestinya dan bermanfaat untuk kita semua. Terimakasih.

Tanjungpinang, Juli 2020

Penulis

R. Linda Irawati
NIM. 18622263

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN BIMBINGAN	
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI UJIAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Batasan Masalah	7
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Kegunaan Penelitian	8
1.5.1 Kegunaan Ilmiah	8
1.5.2 Kegunaan Praktis	8
1.6 Sistematika Penulisan	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Teori.....	10
2.1.1 Pengertian Hotel....	10

2.1.2 Karakteristik Hotel	11
2.1.3 Jenis-jenis Hotel	11
2.1.4 Akuntansi Biaya	13
2.1.4.1 Pengertian Akuntansi Biaya.....	13
2.1.4.2 Pengertian Biaya	14
2.1.5 Metode Akuntansi Biaya Tradisional.....	15
2.1.6 <i>Cost Drive</i> Dan <i>Cost Pool</i>	17
2.1.7 Metode Perhitungan Biaya Produksi	18
2.1.8. <i>Activity Based Costing System</i>	19
2.1.8.1 <i>Activity Based Costing</i> Perusahaan Jasa	20
2.1.8.2 Kalkulasi Harga Pokok <i>Activity Based Costing</i>	21
2.1.8.3 Hierarki Biaya	22
2.1.8.4 Kelebihan Dan Kelemahan Sistem <i>Activity Based</i> Costing	27
2.1.8.5 Perbedaan Antara Pencatatan Sistem Tradisional Dan Sistem <i>Activity Based Costing</i>	28
2.1.9 Klasifikasi Aktivitas	30
2.2 Kerangka Pemikiran	31
2.3 Penelitian Terdahulu.....	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	37
3.2 Jenis Data.....	37
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	38
3.4 Definisi Operasional Variabel	39

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian	42
4.1.1 Sejarah Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang.....	42
4.1.2 Motto Hotel Sampurna Jaya	43
4.1.3 Struktur Organisasi Hotel Sampurna Jaya Tanjung- Pinang.....	43

4.1.4	Driskripsi Pekerjaan	44
4.2	Hasil Dan Pembahasan	46
4.2.1	Perhitungan Harga Jual Biaya Kamar Menurut Manajemen Hotel Sampurna Jaya	46
4.2.1.1	Harga Kamar Dan Fasilitas di Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang Tahun 2019	47
4.2.1.2	Personalia Manajemen Hotel Sampurna Jaya	51
4.2.2	Perhitungan Harga Pokok Kamar Hotel Sampurna Jaya Dengan Menggunakan <i>Activity Based Costing (ABC)</i> <i>System</i>	52
4.2.3	Pebandingan Perhitungan Biaya Kamar Yang Mengguna- kan <i>Activity Based Costing System</i> Dengan Metode Yang Di Terapkan Di Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang	61

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan	63
5.2	Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURICULUM VITAE

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	32
Gambar 4.1 Struktur Organisasi Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang.....	44

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 4.1 Jumlah Kamar Tersedia Untuk Dijual Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang	48
Tabel 4.2 Jumlah Hari Sewa Hotel Sampurna Jaya Tahun 2019.....	48
Tabel 4.3 Tingkat Hunian Hotel Sampurna Jaya	49
Tabel 4.4 Penjualan Kamar Hotel Sampurna Jaya.....	49
Tabel 4.5 Persentase Pendapatan Penjualan Kamar Hotel Sampurna Jaya Tahun 2019	50
Tabel 4.6 Jumlah Karyawan Di Hotel Sampurna Jaya	51
Tabel 4.7 Identifikasi Aktivitas Dan Level Aktivitas	53
Tabel 4.8 <i>Cost Pool</i> Dan <i>Cost Drive</i>	54
Tabel 4.9 Rincian Biaya Aktivitas <i>Cost Pool</i> I	56
Tabel 4.10 Rincian Biaya Aktivitas <i>Cost Pool</i> II	56
Tabel 4.11 Rincian Biaya Aktivitas <i>Cost Pool</i> III	57
Tabel 4.12 Rincian Biaya Aktivitas <i>Cost Pool</i> IV	57
Tabel 4.13 Pengalokasian Data <i>Cost Drive</i> Tahun 2019	57
Tabel 4.14 Taruf Perunit <i>Cost Drive</i>	58
Tabel 4.15 Harga Pokok Biaya <i>Duluxe Room</i> Perhari.....	59
Tabel 4.16 Harga Pokok Biaya <i>Duluxe Triple Room</i> Perhari.....	60
Tabel 4.17 Harga Pokok Biaya <i>Standar Room</i> Perhari	60
Tabel 4.18 Perbandingan Harga Biaya Kamar Menurut Perusahaan Dan Menurut <i>Activity Based Costing</i>	61

DAFTAR LAMPIRAN

- Laporan keuangan tahun 2019 Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang
- Rekapitulasi jumlah kamar terjual, jumlah hari menginap dan jumlah orang menginap dari bulan Januari sampai dengan bulan Desember 2019 Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang
- Surat keterangan telah melakukan penelitian di Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang
- Hasil cek plagiat

ABSTRAK

ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) PADA BIAYA KAMAR HOTEL SAMPURNA JAYA TANJUNGPINANG

R. Linda Irawati. 18622263. Program Studi S-1 Akuntansi
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang.
Raja_linda@yahoo.com

Latar belakang: Semakin banyaknya perusahaan jasa terutama yang bergerak di pariwisata dan perhotelan, menyebabkan semakin ketat pula persaingan jasa perhotelan. Keberhasilan untuk memenangkan persaingan tersebut ditentukan oleh beberapa hal antara lain kualitas, servis dan harga. Untuk mencapai hal tersebut, maka perusahaan dituntut untuk bisa menjalankan manajemen perusahaan menjadi efisien dan kompetitif. Dimana pihak manajemen, dengan mengendalikan biaya guna memberikan tarif atau harga yang murah tanpa mengurangi kualitas dari pelayanan jasa yang diberikan kepada konsumen. Sehingga untuk menentukan biaya kamar yang terkendali, pihak manajemen hotel memerlukan metode yang tepat untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat dan tepat yang berkenaan dengan aktifitas pelayanan.

Metode Penelitian : Penelitian ini di lakukan di Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang dengan jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian yang dilakukan dengan membandingkan penetapa biaya sewa kamar yang digunakan oleh pihak manajemen hotel dengan metode *Activity Based Costing*.

Hasil Pnelitian Dan Pembahan : Hasil dari perhitungan penulis dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* adalah : tipe *Deluxe Room Triple* sebesar Rp. 591.567,- untuk tipe *Deluxe Room* Rp. 464.100,- untuk tipe *Standar Room* Rp. 395.148,-. Maka dapat lah perbandingan selisih biaya lebih kecil pada semua tipe kamar yaitu tipe *Deluxe Room Triple* sebesar Rp. 8.433,-, *Deluxe Room* Rp. 35.900,- dan untuk tipe untuk tipe *Standar Room* Rp. 4.852,-.

Kata Kunci : Analisis Penerapan, *Activity Based Costing*, Biaya Kamar Hotel

Pembimbing I : Charly Marlinda, SE. M. Ak. Ak. CA

Pembimbing II : Masyitah As Sahara, SE. M. Si

ABSTRACT

ANALYSIS OF APPLICATION OF ACTIVITY BASED COSTING (ABC) IN

SAMPURNA JAYA HOTEL ROOM TANJUNGPINANG

R. Linda Irawati. 18622263. Study Program in Accounting
STIE Pemabgunan Tanjungpinang.
Raja_linda@yahoo.com

Background: The increasing number of service companies, especially those engaged in tourism and hospitality, also causes increasingly fierce competition in hospitality services. The success to win the competition is determined by several things including quality, service and price. To achieve this, the company is required to be able to run company management to be efficient and competitive. In the management side, by controlling the cost of the user to provide a low tariff or price without reducing the quality of the services provided to consumers. So as to determine the cost of a controlled room, the hotel management needs the right methods to produce accurate and precise cost information relating to service activities.

Research Methods: This research was conducted at the Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang with the type of research used was qualitative. Research conducted by comparing the cost of renting a room used by hotel management with the Activity Based Costing method.

Research and Development Results: The results of the author's calculation using the Activity Based Costing method are: Triple Room Deluxe type of Rp. 591,567, - for the Deluxe Room type Rp. 464,100 for the Standard Room type Rp. 395,148. Then the difference in cost difference can be smaller in all types of rooms, namely the Deluxe Room Triple type of Rp. 8,433, -, Deluxe Room Rp. 35,900. and for the type for Standard Room type Rp. 4852, -.

Keywords: Implementation Analysis, Activity Based Costing, Hotel Room Cost

Advisor I: Charly Marlinda, SE. M. Ak. Ak CA.

Advisor II: Masyitah As Sahara, SE. M. Si

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dengan tingginya tingkat kebutuhan di masa era globalisasi dan ditunjang perkembangan dunia usaha yang semakin pesat meningkatnya persaingan bisnis. Persaingan ini terjadi bukan hanya saja pada perusahaan yang baru didirikan, ternyata perusahaan yang sudah lama berdiripun tidak luput menjadi sasaran dari persaingan. Masing-masing perusahaan melakukan strategi dalam pemasaran, meningkatkan pelayanan dan mutu perusahaannya.

Untuk itu masing-masing perusahaan memerlukan strategi manajemen yang sangat baik dan mampu mengantisipasi persaingan menjalankan perusahaan yang efektif dan efisien di dalamnya. Persaingan ini tidak hanya bergerak pada perusahaan manufaktur atau perusahaan industri dan terdapat juga di perusahaan bidang jasa, pariwisata dan perhotelan. Ini mengakibatkan persaingan yang ketat dan tetap harus sehat pula. Sehingga pengelola perusahaan dituntut adanya persaingan atas produk dan kepercayaan dari pelanggan pengguna jasa.

Perusahaan pada umumnya dibentuk untuk mencari keuntungan atau laba, dengan tujuan itu maka penjualan merupakan hal yang paling utama untuk mendapat keuntungan atau laba. Dimana perusahaan akan menekan semua biaya-biaya yang di keluarkan untuk mendapatkan keuntungan atau laba yang besar yang akan di capai oleh suatu perusahaan. Sedangkan perusahaan yang bergerak di bidang jasa, lebih mengutamakan pelayanan yang semaksimal mungkin dan kepuasan yang dirasakan oleh konsumen pengguna jasa. Salah satu bidang usaha jasa yang berkembang

dewasa ini adalah pelayanan jasa pada perhotelan. Yang mana jasa perhotelan itu didirikan oleh perorangan, *berpartner* dengan teman maupun usaha keluarga.

Semakin banyaknya perusahaan jasa terutama yang bergerak di pariwisata dan perhotelan, menyebabkan semakin ketat pula persaingan jasa perhotelan. Keberhasilan untuk dapat memenangkan persaingan tersebut akan ditentukan oleh beberapa hal antara lain kualitas, servis dan harga. Untuk mencapai hal tersebut, maka perusahaan dituntut untuk bisa menjalankan manajemen perusahaan menjadi efisien dan kompetitif. Tingginya tingkat persaingan perusahaan yang bergerak di bidang yang sama, menyebabkan tingkat persaingan yang semakin tinggi. Dengan itu diperlukan strategi-strategi dari perusahaan yang bisa memenangkan dalam persaingan. Salah satu strategi untuk memenangkan persaingan itu adalah dengan menekan harga jual produksi.

Dimana pihak manajemen, dengan mengendalikan biaya guna memberikan tarif atau harga yang murah tanpa mengurangi kualitas dari pelayanan jasa yang diberikan kepada konsumen. Selain harga yang murah, para konsumen tentunya akan mempertimbangkan kualitas dari pelayanan jasa yang di berikan. Penentuan jasa sewa kamar merupakan keputusan yang sangat penting karena dapat mempengaruhi profitabilitas manajemen suatu hotel. Dengan adanya berbagai macam fasilitas pada jasa sewa kamar, biaya *overhead* yang tinggi, maka semakin menuntut ketetapan dalam pembebanan biaya yang sesungguhnya (Budiman, 2012).

Pihak manajemen hotel dituntut untuk menyediakan fasilitas yang paling lengkap dan kenyamanan yang akan menjamin para konsumen betah dan aman selama berada di hotel tersebut. Seperti bidang komunikasi, bidang informasi, dan bidang transportasi yang dapat mendukung jasa perhotelan sehingga manajemen

hotel mampu memberikan pelayanan yang terbaik untuk masyarakat baik itu untuk kelas ekonomi sampai dengan kelas eksekutif. Dengan pemanfaatan berbagai macam teknologi dan tenaga-tenaga yang ahli dibidang masing-masing, membuat biaya operasional yang dikeluarkan pihak manajemen hotel menjadi sangat besar yang mana akan berdampak pada jasa sewa kamar yang semakin tinggi pula.

Sehingga untuk menentukan biaya kamar yang terkendali, pihak manajemen hotel memerlukan metode yang tepat untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat dan tepat yang berkenaan dengan aktivitas pelayanan. Dengan adanya tuntutan informasi itu, maka pihak manajemen hotel memerlukan strategi yang dapat meningkatkan daya saing dan dapat melakukan efisiensi dalam melakukan aktivitasnya. Efisiensi dapat dicapai dengan melakukan aktifitas yang bernilai tambah (*value added activity*) secara lebih baik dan dengan menghilangkan aktivitas-aktivitas yang tidak bernilai tambah (*non value added*). Oleh karena itu pihak manajemen hotel dalam menentukan biaya kamar harus kompetitif serta melakukan efisiensi biaya agar dapat memenangkan persaingan yang sehat dengan cara menentukan biaya yang lebih rendah dan juga kualitas atau jasa yang lebih tinggi pula dari para pesaing di bidang yang sama, dan hal tersebut dapat dilakukan dengan menghitung secara akurat biaya tetap dan biaya variabel yang ditetapkan perusahaan untuk menghitung biaya pokok atas biaya kamar di hotel tersebut.

Perhitungan harga pokok pada awalnya diterapkan pada perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur, akan tetapi seiring perkembangan kebutuhan harga pokok diterapkan juga pada perusahaan yang bergerak di bidang jasa, perusahaan dagang dan sektor nirlaba. Dalam akuntansi biaya, biaya kamar dapat ditentukan pada harga pokok produksi. Perhitungan harga pokok produksi pada manajemen

perhotelan bisa menjadikan tolak ukur pihak manajemen hotel dalam penentuan jasa biaya kamar yang dibebankan pada konsumen pengguna jasa perhotelan.

Pengendalian biaya untuk biaya kamar ini, maka pihak manajemen perhotelan memerlukan sistem akuntansi yang tepat khususnya metode perhitungan harga pokok untuk menghasilkan informasi biaya yang akurat dan benar berkenaan dengan biaya aktivitas pelayanan. Dalam melakukan kegiatan bisnis ini hotel harus mengutamakan kepentingan sosial dan bukan hanya mencari keuntungan semata. Keberhasilan itu akan tercapai apabila pihak manajemen hotel memenangkan persaingan yang ditentukan oleh beberapa hal diantaranya *quality*, *cost* dan *service*.

Quality merupakan kualitas pelayanan terhadap para konsumen, hal ini lebih menekankan kepada kepuasan konsumen terhadap satu jenis pelayanan. *Service* adalah kuantitas atau ragam pelayanan yang disediakan dari pihak manajemen hotel terhadap pelanggan. Dimana konsumen akan merasakan bagaimana rasa masakan yang disediakan, kelengkapan fasilitas yang tersedia dan keramahan pihak manajemen faktor loyalitas hotel terhadap tamu atau konsumen. Selain *quality* dan *service*, *cost* juga merupakan faktor yang sangat penting dalam perebutan hati para konsumen maupun calon konsumen. *Cost* adalah jumlah nominal yang harus dibayarkan oleh konsumen atas pelayanan yang diberikan oleh pihak manajemen hotel atau penyedia jasa. Jika ada perbedaan antara beberapa hotel dengan *quality* dan *service* yang sama dalam hal penentuan harga dan mengabaikan faktor loyalitas konsumen terhadap produsen atau penyedia jasa, konsumen akan cenderung memilih hotel yang lebih murah.

Oleh karena itu, hotel memerlukan manajer-manejer yang handal dalam mengambil keputusan-keputusan strategi yang berorientasi untuk menjadikan hotel

tersebut semakin terdepan dan dapat dipercaya masyarakat serta agar dapat bersaing dengan hotel-hotel lainnya. Salah satu strategi yang harus di ambil pihak manajemen hotel adalah menentukan biaya kamar yang lebih rendah dengan kualitas atau jasa yang lebih tinggi daripada pesaing dengan menghitung secara akurat biaya yang dikeluarkan.

Dengan perkembangan kebutuhan para manajemen merasa *unit cost* dalam penentuan harga pokok tidak lagi mencerminkan aktivitas yang hanya spesifik karena banyaknya kategori biaya yang bersifat tidak langsung atau dan cenderung *fixed*. Disamping itu, biaya produksi yang di hasilkan memberikan informasi biaya yang terdistorsi yaitu *under costing* atau *over costing*. Sehingga mengakibatkan kesalahan pengambilan keputusan harga pokok produk dan bagi kelangsungan hidup organisasi. Dengan adanya permasalahan ini maka berkembanglah sistem penentuan penetapan harga pokok berbasis aktivitas yang merancang untuk mengatasi *distorsi* yang terjadi pada akuntansi biaya tradisional ini. Maka dibuatlah suatu sistem dengan perkembangannya menjadi metode *Activity Based Costing* (ABC) supaya hasilnya lebih baik.

Penentuan harga jual biaya kamar pada hotel tidak sama seperti pada perusahaan pada bidang lainnya. *Activity Based Costing* (ABC) dapat memfokuskan pada biaya yang melekat pada produk berdasarkan aktivitas yang dikerjakan untuk memproduksi, menjalankan dan mendistribusikan atau menunjang produk yang berkenaan. *Activity Based Costing* berasumsi bahwa timbulnya biaya berdasarkan aktivitas yang menghasilkan oleh produk. *Activity Based Costing* (ABC) dapat meningkatkan ketelitian dalam menentukan biaya yang lebih akurat dan

disimpulkan juga sebagai pendekatan penentuan biaya produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas.

Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang merupakan salah satu hotel yang berdiri di Tanjungpinang sejak tahun 1979. Hotel Sampurna Jaya ini baru beroperasi pada tahun 1981 hanya 2 (dua) lantai. Hotel ini di bangun lagi secara bertahap, hingga tahun 1983 dan hotel ini dapat beroperasi dengan 4 (empat) lantai. Hotel yang dimiliki oleh Bapak H. Dahnoer Yoesoef yang berlokasi di Jalan M. Yusuf Kahar ini ditetapkan sebagai hotel bintang dua. Hotel Sampurna Jaya ini memiliki 26 (dua puluh enam) karyawan dengan organisasi yang terstruktur. Dimana pada Hotel Sampurna Jaya ini menghitung biaya kamar masih berdasarkan perkiraan, kepantasan dan perbandingan dengan hotel lain yang ada di Kota Tanjungpinang.

Hal ini mengakibatkan terjadinya *distorsi* dalam penentuan biaya kamar dan mengakibatkan perhitungan yang tidak tepat pula. Berbeda dengan menggunakan sistem metode *Activity Based Costing* dalam menghitung biaya kamar yang mana perhitungan biaya lebih akurat karena menggunakan lebih dari satu *cost driver* (suatu kejadian yang menimbulkan biaya). Disamping itu dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* dapat mengukur secara pasti biaya-biaya yang terjadi pada setiap aktivitas untuk menghasilkan biaya kamar pada Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat berapa besarnya tarif sewa kamar yang sebenarnya pada masing-masing kelas kamar dengan yang menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) dan apakah adanya selisih hasil biaya kelas kamar yang terjadi dengan menggunakan metode yang selama ini diterapkan di Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang. Berdasarkan

latar belakang permasalahan tersebut diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul : “ ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* (ABC) PADA BIAYA KAMAR HOTEL SAMPURNA JAYA TANJUNGPINANG “

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah ditulis di atas, maka permasalahan yang akan di teliti adalah :

- a. Bagaimana penetapan biaya dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam penentuan biaya kamar pada Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang ?
- b. Bagaimana perbandingan penetapan biaya kamar pada Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang menggunakan akuntansi biaya tradisional dan metode *Activity Based Costing* (ABC) ?

1.3 Batasan Masalah

Perbatasan masalah bertujuan agar pembahasan tidak terlalu meluas dan bias diantara :

- a. Data keuangan yang di ambil dari pihak manajemen hotel hanya data tahun 2019.
- b. Data-data pendukung lainnya hanya data tahun 2019.
- c. Penetapan tarif biaya yang diteliti hanya pada bagian kamar Deluxe dan Standar.

1.4 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penentuan biaya kamar di Hotel Sampurna Jaya

Tanjungpinang.

- b. Untuk mengetahui perhitungan atas biaya kamar pada “Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang” dengan menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC).
- c. Menganalisa perbedaan antara penentuan biaya yang di tetapkan pihak manajemen hotel dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada biaya kamar pada “Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang”

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Ilmiah

Untuk penulis mengetahui bagaimana caranya penetapan harga pokok biaya kamar berdasarkan metode *Activity Based Costing* (ABC) di manajemen hotel dan sekaligus untuk membandingkan penerapan ilmu yang di dapat selama menuntut ilmu di perkuliahan dengan praktik metode *Activity Based Costing* (ABC) di dunia bisnis secara nyata.

1.5.2. Kegunaan Praktis

Bagi pihak manajemen hotel diharapkan dapat masukan dan informasi serta menerapkan metode *Activity Based Costing* (ABC) dalam penetapan Harga Pokok biaya kamar

1.6. Sistematika Penulisan

Penulisan proposal ini terdiri dari 5 (lima) bab, dimana antar bab-babnya tersebut mempunyai saling berhubungan, untuk memudahkan di sini saya berikan gambaran di setiap bab-babnya :

BAB I : Pendahuluan

Di mana pada bab ini penulisan menguraikan adanya ,latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian dan sistimsatika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Di mana pada bab ini menjelaskan ada nya beberapa konsep dasar sebagai dasar landasan teori dan tinjauan kepustakaan sebagai buku pendukung sehubungan dengan pembahasan masalah.

BAB III : Metode Penelitian

Di dalam bab ini penulis memaparkan tentang di mana lokasi penelitian, data apa saja yang diambil, jenisnya dan sumber data-data, dan metode apa yang diterapkan.

BAB IV: Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Di dalam bab ini penulis memaparkan tentang gambaran umum objek penelitian, penyajian data, analisis hasil penelitian.

BAB V : Penutup

Di dalam bab ini penulis memaparkan kesimpulan dari hasil analisa dan saran yang penulis sarankan pada pihak manajemen hotel.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hotel

2.1.1 Pengertian Hotel

Pengertian Hotel menurut peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.65 Tahun 2011 tanggal 31 September 2011 Pasal 1 yaitu hotel adalah sebuah bangunan yang khusus disediakan bagi orang untuk dapat menginap dan istirahat dalam waktu tertentu, memperoleh pelayanan dan atau fasilitas lainnya dengan dipungut bayaran, termasuk bangunan lainnya yang menyatu dimana dikelola dan dimiliki oleh pihak yang sama.

Menurut Wikipedia Wiyasha (2010) hotel adalah merupakan bangunan yang menyediakan jasa kamar untuk waktu jangka pendek, makanan, minuman dan jasa lainnya yang diperlukan oleh konsumen yang akan menginap dengan imbalan pembayaran dari para tamu. Pendapat Sulastiyono (2011) hotel adalah sebuah usaha komersial yang mana menyediakan tempat menginap, makanan dan pelayanan-pelayanan umum lainnya untuk para pengunjung. Menurut pernyataan *American Hotel and Association* hotel merupakan suatu tempat yang sengaja disediakan untuk tujuan penginapan, makan dan minum, serta pelayanan lainnya yang berupa fasilitas yang telah disediakan oleh pihak hotel.

Dengan penjelasan-penjelasan dari para ahli-ahli di atas dapat diambil kesimpulan pengertian hotel adalah sebuah bangunan khusus yang menyediakan kamar, restoran dan fasilitas-fasilitas lainnya untuk disewakan kepada konsumen

dalam jangka waktu tertentu dan dimana semua biaya dibebankan kepada konsumen yang menyewa.

2.1.2 Karakteristik Hotel

Menurut Sulastiyono (2011) karakteristik hotel yaitu :

- a. Hotel adalah industri yang menggunakan banyak modal dan memiliki banyak karya yang di hasilkan.
- b. Keadaan dan perubahan budaya, ekonomi, sosial, politik dan keamanan dapat memengaruhi industri perhotelan.
- c. Hotel mendapatkan dan memasarkan produk-produknya bersamaan dengan tempat jasa yang dihasilkan pelanggannya.
- d. Hotel beroperasi satu hari penuh tanpa adanya hari libur dalam melayani jasa terhadap pelanggan dan masyarakat.
- e. Hotel memberikan pelayanan kepada pelanggan seperti raja, selain itu menganggap pelanggan sebagai *partner* dalam usaha karena jasa pelayanan hotel sangat bergantung pada banyaknya pengunjung yang menggunakan fasilitas hotel tersebut.

2.1.3 Jenis-Jenis Hotel

Penentuan jenis hotel terlepas dari kebutuhan pelanggan dan ciri atau sifat khas yang dimiliki wisatawan dikelompokkan dengan beberapa macam. Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dilihat dari lokasi dimana hotel tersebut dibangun, sehingga hotel dikelompokkan dalam beberapa jenis, berikut ini menurut Tarmoezi (2018):

1. *Resort Hotel*

Resort Hotel adalah tempat penginapan yang berlokasi didaerah pergunungan atau di tepi danau, ditepi aliran, ditepi pantai, ditepi sungai. Hotel ini diperuntukkan bagi keluarga yang ingin beristirahat pada hari-hari libur atau bagi mereka yang ingin berekreasi.

2. *Residential Hotel*

Residential Hotel adalah hotel yang terletak pada daerah pinggiran kota-kota besar yang jauh dari ke keramaian kota, tetapi mudah untuk mencapai lokasi kegiatan usaha. Biasanya hotel ini berlokasi di daerah-daerah tenang, teruma karena dipergunakan untuk masyarakat yang ingin tinggal dalam jangka waktu lama. Hotel residen terdapat fasilitas yang lengkap untuk seluruh anggota keluarga.

3. *City Hotel*

City Hotel adalah hotel yang terletak diperkotaan, yang biasanya *City Hotel* ini dipergunakan masyarakat untuk menginap dalam waktu pendek. *City hotel* sering di sebut juga sebagai *transit hotel* karena biasanya *City hotel* ditempati oleh para pelaku bisnis yang memanfaatkan pelayanan bisnis dan fasilitas yang disediakan oleh pihak hotel itu.

4. *Motel (Motor Hotel)*

Motel (Motor Hotel) ini biasanya berada di pinggir atau sepanjang jalan raya yang menghubungkan satu kota dengan kota besar lainnya atau berada dipinggiran jalan dekat pintu gerbang atau perbatasan kota-kota besar. Motel biasanya dipergunakan untuk tempat istirahat sementara bagi mereka yang melakukan perjalanan jauh dengan menggunakan kendaraan umum atau mobil sendiri.

Menurut keputusan direktorat Jendral Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi no.94/HK.103/MPPT-87 tentang Ketentuan Usaha dan Penggolongan Hotel, hotel di klasifikasikan dalam 5 (lima) golongan kelas, yaitu satu bintang, dua bintang, tiga bintang, empat bintang dan lima bintang. Pengklasifikasian hotel ini bertujuan untuk menciptakan persaingan bisnis yang sehat, dimana memberikan panduan pada tamu tentang harga dan fasilitas serta layanan yang diberikan pihak manajemen hotel dan juga memberi panduan pada para pemilik modal jika ingin berinvestasi, dan juga untuk memudahkan secara nasional sewaktu ingin mengetahui kebutuhan akan hotel pada klasifikasi tertentu.

2.1.4 Akuntansi Biaya

2.1.4.1 Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi Biaya merupakan suatu bidang akuntansi dimana terjadinya pencatatan dan analisis terhadap biaya-biaya yang berhubungan dengan aktivitas suatu organisasi atau perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa. Menurut beberapa para ahli diantaranya yaitu Akuntansi Biaya menurut Bustami & Nurlela (2010) adalah bidang ilmu akuntansi yang mempelajari bagaimana mencatat, mengukur, dan melaporkan informasi biaya yang digunakan. Disamping itu akuntansi biaya juga membahas tentang penentuan harga pokok dari suatu produk yang diproduksi dan dijual kepada pemesan maupun untuk pasar, serta untuk persediaan produk yang di jual.

Akuntansi Biaya menurut Dewi dan Kristanto (2013) yaitu suatu proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan suatu barang jadi (produk). Menurut Dunia dan

Abdullah (2013) Akuntansi Biaya adalah bagian dari akuntansi manajemen dimana merupakan salah satu dari bidang khusus akuntansi yang menekankan pada penentuan dan pengendalian biaya. Akuntansi Biaya menurut Siregar, dkk. (2014) adalah proses pengukuran, penganalisaan, perhitungan dan pelaporan biaya, profitabilitas dan kinerja operasi untuk kepentingan internal perusahaan. Akuntansi Biaya menurut Mulyadi (2016) adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pengkajian biaya serta pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu dan penafsiran terhadapnya.

Akuntansi biaya mempunyai tiga tujuan pokok :

1. Penentuan kas produk
2. Pengendalian biaya
3. Pengambilan keputusan khusus

Untuk memenuhi tujuan penentuan biaya produk, akuntansi biaya mencatat, menggolongkan, dan meringkas biaya-biaya pembuatan produk atau penyerahan jasa. Biaya yang dikumpulkan dan disajikan adalah biaya yang telah terjadi dimasa yang lalu atau biaya historis. Umumnya Akuntansi Biaya untuk menentukan *cost produc* ini ditujukan untuk memenuhi kebutuhan pihak luar perusahaan. Oleh karena itu, untuk melayani kebutuhan pihak luar tersebut akuntansi biaya untuk menentukan *cost produc* tunduk pada prinsip-prinsip akuntansi yang lazim.

2.1.4.2 Pengertian Biaya

Menurut pendapat beberapa ahli adalah biaya menurut Mulyadi (2016) adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Biaya menurut

Dewi dan Kristanto (2013) adalah sumber daya yang dikorbankan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya menurut Hansen dan Mowen (2017) adalah sebagai kas atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberikan manfaat saat ini dan atau dimasa yang akan datang bagi organisasi.

Sedangkan biaya menurut Supriyono (2016) adalah pengorbanan ekonomis yang dibuat untuk memperoleh barang atau jasa yang diinginkan. Biaya menurut Dunia dan Abdullah (2013) yaitu pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang akan datang, atau mempusnyai manfaat melebihi satu priode akuntansi.

Dari pengertian-pengertian yang terungkap diatas, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah suatu nilai kas ekuivalen yang dikeluarkan untuk mendapatkan atau mencapai suatu tujuan yang diinginkan bagi perusahaan untuk mencapai keuntungan atau laba pada masa yang akan datang.

2.1.5 Metode Akuntansi Biaya Tradisional

Metode Akuntansi Biaya tradisional yang biasanya menggunakan pemandu biaya yang berhubungan dengan volume produksi bisa beranggapan bahwa biaya-biaya akan meningkat secara proposional dengan besarnya volume *output*. Sistem ini dapat juga menjelaskan mengapa biaya-biaya produk semakin meningkat dengan hasil yang semakin beragam pula. Metode akuntansi biaya tradisional rentan akan kelemahan yang dapat mengakibatkan untuk pembuatan keputusan menjadi terdistorsi. Akibatnya produk dibebani oleh sumber daya yang tidak digunakan.

Menurut Mursyidi (2010) metode akuntansi biaya tradisional adalah dimana biaya *overhead* pabrik yang menggunakan tarif ditentukan di muka berdasarkan sistem *plant-wide* dan departementalisasi. Menurut Dewi dan Kristanto (2013) metode akuntansi biaya tradisional adalah tanpa memperdulikan jumlah dari departemen, tempat penampungan biaya *overhead* pabrik, maupun dasar alokasi berbeda yang digunakan, sistem perhitungan akuntansi biaya tradisional memiliki karakter khusus yaitu dalam penggunaan ukuran yang berkaitan dengan volume atau ukuran tingkat unit secara eksklusif sebagai dasar untuk mengalokasikan biaya *overhead* pabrik ke *output*.

Untuk alasan tersebutlah maka sistem perhitungan biaya tradisional juga disebut dengan sistem berdasarkan unit (*unit cost system*). Misalnya, suatu toko bunga mungkin saja menghitung biaya karangan bunga yang dijualnya dengan menghitung secara terpisah biaya permenit dari proses pemotongan, pengaturan dan pendekorasian. Berdasarkan Dunia dan Abdullah (2013) pada metode akuntansi biaya tradisional biasanya seluruh biaya tidak langsung akan dikumpulkan dalam satu pengelompokan biaya (*cost pool*), kemudian seluruh total biaya tersebut dialokasikan dengan satu dasar pengalokasian (*cost allocation based*) kepada suatu objek biaya.

Pemilihan dasar pengalokasian biasanya didasarkan hubungan sebab akibat yang paling mewakili sebagian besar biaya tidak langsung. Misalnya, jika biaya tidak langsung suatu perusahaan didominasi oleh biaya *overhead* pabrik yang sangat otomatis prosesnya, maka biasanya dasar pengalokasian yang dipilih adalah jam kerja mesin.

2.1.6 *Cost Drive dan Cost Pool*

Cost Drive (pemicu biaya) adalah faktor-faktor yang menyebabkan perubahan biaya, aktivitas merupakan faktor yang dapat diukur yang digunakan untuk pembebanan biaya ke aktivitas dan dari aktivitas ke aktivitas lainnya, produk dan jasa lainnya (Blocher, dkk 2011). *Cost Drive* merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya *overhead*. Penentuan jumlah *cost drive* yang di butuhkan didasarkan pada keakuratan laporan *product cost* yang diinginkan. Semakin banyak *cost drive* yang digunakan semakin akurat laporan biaya produksi. Dengan kata lain semakin tinggi tingkat keakuratan yang diinginkan semakin banyak *cost drive* yang dibutuhkan (Rudianto, 2013).

Terdapat dua jenis *Cost Drive*, yaitu:

- a. Driver sumber daya (*resources driver*) adalah merupakan tolak ukur kuantitas sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas yang mana digunakan untuk membebankan biaya aktivitas ke *Cost Pool* tertentu.
- b. Contoh persentase dari luas total yang digunakan oleh suatu aktivitas.

Driver aktivitas (*activity driver*) adalah ukuran frekuensi dan identitas permintaan terhadap suatu aktivitas objek biaya. Dengan kata lain digunakan untuk membebankan biaya dari *Cost Pool* ke objek biaya. Contoh adalah jumlah suku cadang yang berbeda yang digunakan dalam produk akhir untuk mengukur konsumsi aktivitas penanganan bahan untuk setiap produk.

Cost Pool adalah sebuah wadah dimana biaya diakumulasikan dan berkaitan dengan sebuah pengukuran aktivitas tunggal dalam sistem *Activity Based Costing* (Garrison dkk, 2013). *Cost Pool* berisi aktivitas yang biayanya memiliki hubungan yang erat antara *cost drive* dengan biaya aktivitas. Semakin banyak biaya aktivitas

suatu kegiatan biaya dalam *cost pool*. Untuk membebankan biaya pada *Cost Pool* digunakan tarif tertentu yang dihitung dengan membagi biaya *cost pool* dengan *cost drive*.

2.1.7 Metode Perhitungan Biaya Produksi

Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mengolah suatu bahan-bahan pokok menjadi bahan jadi. Dua pendekatan untuk menghitung biaya ke dalam harga produk, menurut Mulyadi (2016) adalah :

- a. *Full Costing* merupakan metode perhitungan *cost produc* yang memperhitungkan semua unsur biaya ke dalam *cost produc*, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap. Dengan demikian *cost produc* menurut metode *Full Costing* terdiri dari :

Persediaan Awal (Barang dalam Proses)		xxx
Biaya Bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja	xxx	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	xxx	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	<u>xxx</u>	
Biaya Produksi		xxx
Harga Pada Saat itu		xxx
Persediaan Akhir (Barang dalam Proses)	(<u>xxx</u>)	
Harga Produksi		xxx

Cost produc yang dihitung dengan pendekatan *Full Costing* terdiri dari unsur *Cost produc* (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead*

pabrik tetap) ditambah dengan biaya non produksi (biaya pemasaran, administrasi dan umum).

- b. *Variabel Costing* merupakan metode perhitungan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel ke dalam biaya produksi menurut metode *Variabel Costing* terdiri dari unsur biaya produksi sebagai berikut ini :

Persediaan Awal (Barang dalam Proses)		xxx
Biaya Bahan Baku	xxx	
Biaya Tenaga Kerja	xxx	
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Variabel	xxx	
Biaya Produksi		xxx
Harga Pada Saat itu		xxx
Persediaan Akhir (Barang dalam Proses)	(xxx)	
Harga Produksi		xxx

unsur produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel) dan biaya tetap (biaya *overhead* pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

2.1.8 Activity Based Costing System

Activity Based Costing System adalah suatu sistem akuntansi untuk menghasilkan perhitungan harga pokok produksi pada suatu perusahaan. Pengertian *Activity Based Costing System* menurut Garrison, Noreen, dan Brower (2013) adalah suatu sistem perhitungan harga pokok produksi yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk pembuatan keputusan strategi dan keputusan

lainnya yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap. *Activity Based Costing System* menurut Mursyidi (2010) yaitu dimana biaya *overhead* pabrik atau biaya konversi dibebankan berdasarkan tarif ditentukan dimuka yang terkait dengan aktivitas produksi. Pengertian *Activity Based Costing System* menurut Dunia dan Abdullah (2013) adalah suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan. Sistem ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan, sehingga wajar bila pengalokasian biaya-biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan aktivitas tersebut.

Menurut Dewi dan Kristanto (2013) pengertian *Activity Based Costing System* adalah suatu sistem perhitungan biaya dimana tempat penampungan biaya *overhead* pabrik yang jumlahnya lebih dari satu, dialokasikan menggunakan dasar yang memasukkan satu atau lebih faktor yang tidak berkaitan dengan volume (*non-volume-related factor*). Menurut Lawrentiis dan Simbolon (2014) pengertian *Activity Based* berbagai aktivitas yang dikerjakan dalam suatu organisasi dan mengumpulkan biaya dengan dasar dan sifat yang ada dan perluasan dari aktivitasnya.

2.1.8.1 *Activity Based Costing* Perusahaan Jasa

Mulyadi (Kula, 2013) mengungkapkan bahwa *Activity Based Costing (ABC) System* adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personal dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas. Pada awal perkembangannya, *Activity Based Costing System* dimanfaatkan untuk memperbaiki kecermatan perhitungan biaya produk dalam perusahaan-perusahaan manufaktur saja yang menghasilkan banyak produk,

tapi pada perkembangan selanjutnya *Activity Based Costing System* tidak lagi terbatas pemanfaatannya hanya untuk menghasilkan informasi biaya produk yang akurat didalam perusahaan manufaktur saja, namun sekarang meluas pada perusahaan dagang dan perusahaan jasa. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penerapan *Activity Based Costing* pada perusahaan jasa adalah:

a. *Identifying and Costing Activities*

Yaitu mengidentifikasi dan menghargai aktivitas dapat membuka beberapa kesempatan untuk pengoperasian yang efisien.

b. *Special Challenger.*

Perbedaan antara perusahaan jasa dan perusahaan manufaktur akan memiliki permasalahan sulitnya mengalokasikan biaya aktivitas. Selain itu jasa tidak dapat menjadi suatu persediaan, karena kapasitas yang ada namun tidak dapat digunakan menimbulkan biaya yang tidak dapat dihindari.

c. *Output Diversity*

Perusahaan jasa juga memiliki kesulitan-kesulitan dalam mengidentifikasi output yang ada. Pada perusahaan jasa, *diversity* yang menggambarkan aktivitas-aktivitas pendukung pada hal-hal yang berbeda mungkin sulit untuk dijelaskan atau ditentukan.

2.1.8.2 Kalkulasi Harga Pokok *Activity Based Costing*

Mursyidi (2010) pada kalkulasi biaya tradisional, biaya *overhead* pabrik di perlakukan dalam dua tahap yaitu :

- a. Tahap pertama dilakukan penentuan tarif biaya *overhead* baik tarif tunggal ataupun tarif departemen:
- b. Tahap kedua, pembebanan biaya overhead pabrik ke harga pokok produk.

Dalam sistem *Activity Based Costing* pun dilakukan dalam dua tahap :

- a. Tahap pertama penelusuran biaya *overhead* pabrik ke aktivitas-aktivitas, Bukan ke unit organisasi. Tahap ini dilakukan setelah teridentifikasi pemicu-pemicu (*drivers*) sumber daya.
- b. Tahap dua, sebagaimana dalam sistem tradisional, yaitu membebanaan biaya *overhead* pabrik ke harga pokok produksi.

2.1.8.3 Hierarki Biaya

Dunia dan Abdullah (2013) Hierarki Biaya merupakan pengelompokan dalam berbagai kelompok biaya (*cost pool*), pengelompokan ini didasarkan atas tingkat kesulitan untuk menentukan hubungan sebab akibat serta untuk dasar pengalokasian (*cost allocation based*). Ada 4 (empat) katagori dalam pengelompokan biaya pada *Activity Based Costing*, adalah sebagai berikut :

1. Biaya untuk setiap unit (*output unit level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan meningkat pada setiap unit produksi/jasa yang dihasilkan. Pengelompokan untuk level ini berdasarkan hubungan sebab akibat dengan setiap unit yang dihasilkan.

Contoh : biaya perbaikan mesin, biaya listrik, dan biaya penyusutan mesin.

2. Biaya untuk setiap kelompok unit tertentu (*batch level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang akan terkait dengan sekelompok unit produksi/jasa yang dihasilkan. Pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang hubungan sebab akibat untuk kelompok unit yang dihasilkan. Contoh : biaya pemakaian mesin.

3. Biaya untuk setiap produk/jasa tertentu (*product/service sustaining level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang menghasilkan suatu produk dan jasa, Pengelompokan untuk level ini adalah biaya yang memiliki hubungan sebab akibat dengan setiap produk atau jasa yang dihasilkan. Contoh: biaya desain, biaya pembuatan prototype.
4. Biaya untuk setiap fasilitas tertentu (*facility sustaining level*) adalah sumber daya yang digunakan untuk aktivitas yang tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan produk/jasa yang dihasilkan tetapi dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan proses produksi barang/jasa. Contoh : biaya keamanan dan biaya kebersihan.

Pengelompokan biaya tersebut akan membentuk kelompok-kelompok biaya yang selanjutnya akan dihubungkan dengan pemicu biaya masing-masing yang paling sesuai sehingga diperoleh pembebanan biaya kepada objek biayanya dengan jumlah yang tepat. Sebelum dapat melaksanakan *Activity Based Costing* dibutuhkan serangkaian kegiatan agar perusahaan dapat mengetahui dengan tepat jenis-jenis biaya yang dikelompokkan sebagai biaya tidak langsung, dasar pengelompokkan dan aktivitas yang dilakukan pada proses bisnis perusahaan.

Berikut ini adalah tahapan penyusunan hingga implementasi *Activity Based Costing*.

1. Tahap 1 : Memeriksa ulang seluruh informasi keuangan perusahaan.

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah melihat lagi seluruh informasi keuangan perusahaan yang tersedia terutama yang berhubungan dengan biaya atau beban, baik biaya langsung maupun biaya tidak langsung. Evaluasi atas biaya-biaya ini diperlukan agar diperoleh gambaran yang utuh tentang biaya

apa saja yang terjadi, dan mengelompokkan biaya tersebut sebagai biaya langsung atau biaya tidak langsung berdasarkan objek biaya tersebut. Tujuan tahapan ini adalah agar perusahaan memperoleh informasi tentang perlakuan terhadap suatu biaya.

2. Tahap 2 : Menentukan tujuan penerapan sistem *Activity Based Costing*.

Pada tahap ini, manajemen harus memutuskan apa yang ingin dicapai oleh penerapan *Activity Based Costing*, apakah akan digunakan untuk mengendalikan biaya, untuk pengambilan keputusan tertentu atau untuk mengelola aktivitas yang ada diperusahaan, karena semakin tinggi tujuan penerapan *Activity Based Costing* yang ingin dicapai maka akan semakin banyak data yang dibutuhkan dan semakin rinci sehingga akan semakin besar biaya yang diperlukan. Dalam penerapan sistem yang baik, memang sebaiknya aktivitas dapat diketahui selengkap mungkin. Karena dengan mengetahui seluruh aktivitas dengan benar maka manajemen dapat melakukan evaluasi sebagai mana dijelaskan pada tahap 3 (tiga) dengan baik.

3. Tahap 3 : Menetapkan aktivitas utama yang menyebabkan perubahan pada beban tidak langsung/*overhead*. Pada tahap ini yang dilakukan adalah melakukan tinjauan atas seluruh kegiatan yang terjadi dalam bisnis tersebut. Dari hasil tujuan tersebut, dapat dilakukan pengelompokan biaya berdasarkan aktivitasnya, dan selanjutnya akan dapat diketahui aktivitas utama yang akan mempengaruhi besar atau kecil suatu biaya pada kelompok biaya tersebut. Aktivitas ini nantinya akan digunakan sebagai dasar pengalokasian biaya.

Proses ini dilakukan dengan proses wawancara kepada para pelaksana/operator dan supervisor yang terkait. Kemudian hasil wawancara tersebut disusun dan

dikelompokkan. Pada saat mengerjakan tahapan ini, perusahaan dapat sekaligus melakukan evaluasi atas kegiatan-kegiatan yang tidak memiliki nilai tambahan (*value added*). Sehingga pada akhirnya kegiatan tanpa nilai tambahan ini dapat dihilangkan. Dengan kata lain, pada tahap ini perusahaan sudah dapat menentukan kelompok biaya (*cost pool*) untuk biaya langsung, dan sekaligus juga dasar pengalokasian biaya pada objek biayanya.

4. Tahap 4 : Menghubungkan biaya tidak langsung dengan aktivitas sehingga dapat dihitung tarif (*rates*) per unit untuk setiap dasar alokasi yang digunakan untuk membebankan biaya tidak langsung. Pada tahap ini, perusahaan akan menghitung biaya/tarif pembebanan per unit (*rates per unit*) untuk setiap dasar alokasi. Caranya adalah membagi biaya tidak langsung pada suatu kelompok biaya dengan dasar alokasinya. Perhitungan tarif per unit pada sistem *Activity Based Costing* dilakukan secara 2 tahap (*two stages allocation*) dimana pada tahap pertama, biaya sumber daya tersebut dibebankan ke sejumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas tersebut. Selanjutnya pada tahap kedua, biaya aktivitas tersebut akan dikaitkan dengan jumlah aktivitas untuk menentukan suatu aktivitas biaya.
5. Tahap 5 : Menghitung biaya tidak langsung yang dibebankan pada setiap objek biaya. Pada tahap ini, untuk mengetahui pembebanan biaya tidak langsung dilakukan perhitungan dengan cara : mengalikan biaya pembebanan per unit dengan konsumsi sumber daya.
6. Tahap 6 : Menghitung total biaya untuk setiap objek biaya. Setelah diketahui jumlah biaya tidak langsung (dari proses tahap 5) kemudian ditambahkan

dengan biaya langsung, maka perusahaan dapat mengetahui biaya produksi untuk setiap objek biaya.

7. Tahap 7 : Menggunakan hasil perhitungan *Activity Based Costing* tersebut untuk melakukan perbaikan dan pengambilan keputusan yang relevan. Setelah mengetahui total biaya tersebut, maka manajemen perusahaan dapat melakukan perubahan dan perbaikan proses produksi maupun hal-hal lain yang akan meningkatkan efisiensi atau nilai tambah untuk konsumen.

Yang mana ada 4 (empat) hierarki biaya menurut Mursidi (2010) yaitu pengelompokan biaya menjadi *cost pool* yang berbeda diantaranya *Output unit-level cost*, *batch-levelcost*, *product-sustaning cost* dan *facility-sustaining cost*.

- 1 *Output unit-level cost* yaitu sumber daya yang berhubungan langsung dengan satuan unit produk atau jasa. Misalnya biaya manufaktur yang berkaitan dengan energi, depresiasi mesin, pemeliharaan dan perbaikan mesin adalah sumber daya yang terkait langsung dengan aktivitas pembuatan setiap jenis produk. Biasanya biaya ini meningkatkan penggunaannya seiring dengan meningkatkan produk atau jasa yang dihasilkan. Biasanya biaya ouput unit-level cost dibebankan ke harga pokok produk atas jam mesin (*machine hours*).
- 2 *Batch-level cost* adalah sumber daya yang terkait dengan aktivitas dari sekelompok unit produk atau jasa secara individual. Misalnya untuk menghasilkan yang memiliki spesifikasi tertentu dibutuhkan selama waktu *set-up* yang sama Perhitungan tarif dalam satu *batch-level cost* dapat lebih dari satu sesuai dengan hasil analisis korelasi antara sumber daya/aktivitas dengan yang dibiayai. Misalnya biaya *set-up* dibebankan atas dasar jam mesin, sedangkan biaya penanganan bahan dibebankan atas dasar *order* pembelian.

- 3 *Product-sustaining cost* adalah sumber daya yang terkait dengan aktivitas untuk mendukung pembuatan satuan produk atau jasa secara individual misalnya aktivitas perancangan suatu produk harus dilakukan untuk setiap jenis produk sendiri-sendiri. Biaya ini dibebankan ke harga pokok produk dengan tarif yang sesuai dengan aktivitas *desain*, dapat berupa luas lantai (jika bangunan).
- 4 *Facility-sustaining cost*, merupakan sumber daya yang terkait dengan aktivitas yang tidak dapat ditelusuri langsung (*untraceable*) kesatuan produk atau jasa secara individual, bahkan aktivitas yang mendukung satuan organisasi secara keseluruhan misalnya biaya administrasi umum (termasuk sewa dan keamanan gedung). Biasanya sulit untuk menetapkan hubungan biaya dengan dasar alokasi biaya, maka kebanyakan perusahaan tidak membebankannya ke harga pokok produk, namun memasukkannya sebagai pengurang langsung terhadap pendapatan operasional. Jadi dianggap sebagai biaya biaya periodic (*periodical cost*). Jika dibebankan ke harga pokok produk atau jasa, maka biaya ini biasanya dialokasikan atas dasar jam tenaga kerja langsung (Mursidi, 2010)

2.1.8.4 Kelebihan Dan Kelemahan Sistem *Activity Based Costing*

Kelebihan dari sistem *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut :

- a. Biaya produksi yang lebih akurat, baik pada industri manufaktur maupun Industri jasa lainnya khususnya jika memiliki proporsi biaya *overhead* pabrik yang lebih besar.
- b. Biaya *Activity Based Costing* memberikan perhatian pada semua aktivitas, sehingga semakin banyak biaya tidak langsung yang dapat

ditelusuri pada objek biaya.

- c. Sistem *Activity Based Costing* mengakui bahwa aktivitas penyebab timbulnya biaya sehingga manajemen dapat menganalisis aktivitas dan proses produksi tersebut dengan lebih baik yang pada akhirnya dapat melakukan efisiensi dan akhirnya menurunkan biaya.
- d. Sistem *Activity Based Costing* mengakui kompleksitas dari diversitas proses produksi modern yang banyak berdasarkan transaksi/*taction based* dengan menggunakan banyak pemicu biaya (*multiple cost drivers*).
- e. Sistem *Activity Based Costing* juga memberikan perhatian atas biaya variabel yang terdapat dalam biaya tidak langsung.
- f. Sistem *Activity Based Costing* cukup fleksibel untuk menelusuri biaya berdasarkan berbagai objek biaya.

Walaupun penerapan sistem *Activity Based Costing* memiliki banyak keuntungan, tetapi penerapan tersebut tidak membuat seluruh biaya dibebankan kepada objek dengan mudah. Hal ini disebabkan biaya-biaya yang dikelompokkan dalam *sustaining level* ketika dialokasikan sering sekali juga menggunakan dasar yang bersifat arbiters .

2.1.8.5 Perbedaan Antara Pencatatan Sistem Tradisional dan Sistem *Activity Based Costing*

Perhitungan harga pokok yang berkembang dalam dunia industri dapat diklasifikasikan dua kelompok, yaitu kalkulasi harga pokok konvensional atau tradisional dimana biaya *overhead* pabrik yang menggunakan tarif tertentu dimuka berdasarkan sistem *plant-wide* dan departementalisasi dan kalkulasi harga pokok

berdasarkan aktiivitas (*activity based costing/ABC*), dimana biaya *overhead* pabrik atau biaya konversi dibebankan berdasarkan tarif ditentukan dimuka yang terkait dengan aktivitas produksi. Kalkulasi harga pokok berdasarkan aktivitas ini dikelompokkan dalam sistem manajemen modern, atau kalkulasi harga pokok modern.

Activity Based Costing adalah sistem akuntansi yang berfokus pada aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh produk. Dalam hal ini, aktivitas menjadi titik akumulasi biaya yang fundamental. Biaya ditelusuri ke produk berdasarkan pemakaian aktivitas dari setiap produk. Sedangkan pada sistem perhitungan tradisional (*traditional costing system*) produk dan volume produk yang terkait merupakan penyebab timbulnya biaya. Dibanding dengan perhitungan tradisional, metode *Activity Based Costing* lebih fokus pada penelusuran biaya (*cost tracing*). Sistem perhitungan biaya tradisional hanya menelusuri biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung ke setiap unit *output* sedangkan biaya *overhead* pabrik dialokasikan melalui pembebanan.

Tetapi metode *Activity Based Costing* mengakui bahwa banyak biaya-biaya lain yang pada kenyataannya dapat ditelusuri tidak ke unit *output*. Kelemahan sistem perhitungan biaya tradisional adalah hanya menggunakan basis alokasi yang berkaitan dengan volume seperti jam kerja dan jam mesin dalam mengalokasikan biaya *overhead* pabrik pusat biaya ke produk. *Distorsi* terutama timbul apabila jumlah biaya yang tidak berkaitan dengan volume relative besar. *Activity Based Costing System* mengharuskan manajemen mengadakan perubahan radikal dalam cara berfikir mereka mengenai biaya. Informasi *Activity Based Costing System* dapat

membantu manajemen memposisikan perusahaan guna mengambil keuntungan yang lebih baik atas kekuatan perusahaan.

2.1.9 Klasifikasi Aktivitas

Merdasarkan Hansen dan Mowen (2017) untuk tujuan perhitungan biaya produk, aktivitas dapat diklasifikasikan dalam empat katagori umum, yaitu tingkat unit, tingkat *batch*, tingkat produk, dan tingkat fasilitas. Pengklasifikasian aktivitas menjadi kategori umum ini akan memudahkan perhitungan biaya produk karena biaya aktivitas yang berkaitan dengan tingkat yang berbeda akan merespon jenis pergerakan biaya yang berbeda (perilaku biaya yang berbeda berdasarkan tingkat), yaitu :

- a. Aktivitas tingkat unit adalah aktivitas yang dilakukan setiap kali sebuah unit diproduksi.
- b. Aktivitas tingkat *batch* adalah aktivitas yang dilakukan setiap produk diproduksi.
- c. Aktivitas tingkat produksi adalah aktivitas yang dilakukan bila diperlukan untuk mendukung berbagai produk perusahaan.
- d. Aktivitas tingkat fasilitas adalah aktivitas yang menompang proses umum produksi suatu pabrik.

Dari keempat tingkat umum tersebut, tiga yang pertama yaitu tingkat unit, tingkat *batch*, dan tingkat produk mengandung aktivitas yang berkaitan dengan produk. Dalam ketiga tingkat ini, permintaan atas aktivitas dapat diukur oleh setiap produk. Kategori umum keempat, yaitu aktivitas tingkat fasilitas memiliki suatu masalah dengan filosofi *Activity Based Costing*, yaitu mengenai penelusuran biaya

pada produksi. Penelusuran biaya aktivitas pada setiap produk bergantung pada kemampuan untuk mengidentifikasi jumlah setiap aktivitas yang digunakan suatu produk (permintaan produk atas aktivitas harus diukur). Aktivitas tingkat fasilitas (dan biayanya) adalah suatu produk umum yang bervariasi dan tidak mungkin mengidentifikasi bagaimana setiap produk menggunakan aktivitas tersebut.

Jadi, sistem *Activity Based Costing* murni tidak akan membebankan biaya-biaya tersebut pada produk. Biaya-biaya ini akan diperlakukan sebagai biaya periodik. Dengan demikian, biaya-biaya tersebut menjadi biaya tetap, biaya yang tidak digerakkan oleh salah satu penggerak yang ditemukan pada ketiga kategori pertama. Pada prakteknya, perusahaan yang mengadopsi sistem *Activity Based Costing* biasa menggunakan menerapkan pendekatan perhitungan biaya penuh (*full costing*) dan mengalokasikan biaya tingkat unit, tingkat *batch* atau tingkat produk sering digunakan untuk alokasi.

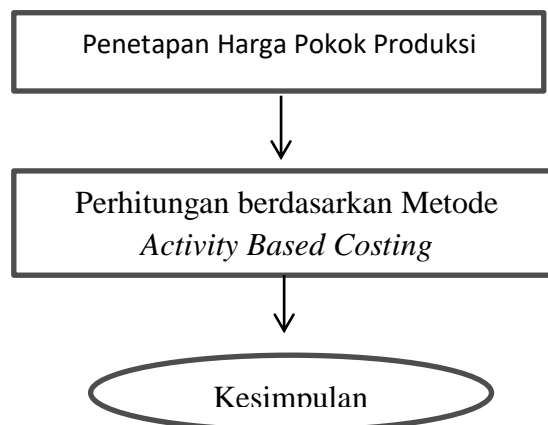
2.2 Kerangka Pemikiran

Activity Based Costing merupakan salah satu metode alternatif bagi pihak hotel untuk menetapkan biaya pada jasa di perhotelan. Hal ini disebabkan *Activity Based Costing method* menggunakan beberapa *Cost Drive* yang lebih terperinci berdasarkan aktivitas sehingga perhitungan harga pokok/tarif dianggap lebih akurat. *Activity Based Costing method* juga bermanfaat untuk menentukan keputusan yang strategis, meningkatkan kemampuan yang lebih baik untuk mengelola aktivitas-aktivitas, mengarahkan setiap individu berorientasi ke aktivitas, dan lain-lain. Sehingga penelitian ini diharapkan menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi pihak hotel untuk perencanaan, pengendalian biaya, dan pengambilan keputusan untuk

menentukan tarif biaya kamar pada hotel tempat peneliti mengadakan penelitian. (Dewi dan Kristanto, 2013)

Dalam penelitian ini penulis telah menetapkan kerangka pemikiran terhadap objek yang akan diteliti yaitu pada Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang. Untuk lebih memudahkan membaca dan lebih jelas pada objek yang akan diteliti, penulis menyajikan kerangka pemikiran dalam bentuk *flowchart* yang tersaji di bawah :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Sumber : Konsep yang disesuaikan untuk pengujian penelitian (2020)

2.3 Penelitian Terdahulu

1. Damayanti, Murwani, dan Utomo (2017)

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang akurat dari proses pendekatan *Activity Based Costing* dalam menghasilkan harga sewa kamar hotel pada Hotel Amaris Madiun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian yaitu deskriptif. Sumber data yang digunakan merupakan sumber data primer dan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan ada nya selisih perhitungan harga pokok kamar di Hotel

Amaris Madiun menggunakan metode konvensional dan metode *Activity Based Costing* (ABC) . Harga pokok kamar menggunakan metode ABC menunjukkan hasil yang lebih rendah untuk tipe kamar *smart room family* sebesar Rp. 332.079,00 *smart room Hollywood* sebesar Rp. 229.602,39 *Standart* sebesar Rp. 177.351,59 dibandingkan dengan harga pokok kamar menggunakan metode konvensional.

2. Fatmas (2013)

Penelitian ini dilakukan di XYZ Hotel. Membahas bagaimana perhitungan kamar XYZ Hotel, bagaimana menghitung *cost* kamar menurut metode *Activity Based Costing System* dan bagaimana perbandingan perhitungan *cost* kamar hotel menurut perhitungan akuntansi XYZ Hotel dan metode *Activity Based Costing System*. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara dan observasi serta menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa XYZ Hotel sudah menggunakan data *cost* per unit dalam menentukan tarif dan hanya mengalokasikan ke 1 (satu) *cost driver*. Dengan menggunakan metode *Activity Based Costing System* biaya pada masing- masing aktivitas dibebankan pada banyak *cost driver*. *Activity Based Costing System* telah mampu mengalokasikan biaya aktivitas secara tepat berdasarkan konsumsi masing- masing aktivitas.

3. Kristiani, Asmapane, dan Khairin (2015)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan penentuan tarif untuk kamar hotel di Grand Victoria di Samarinda. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Activity Based Costing System*. *Activity Based Costing*

System adalah metode yang melacak aktivitas diperusahaan. Biaya lebih lanjut yang timbul dari kegiatan ini akan dikelompokkan sebagai penggerak biaya berdasarkan kumpulan itu terjadi. Berdasarkan hasil survey terungkap bahwa biaya sistem konvensional kamar untuk tipe superior adalah Rp. 591.501/perhari, tipe kamar deluxe adalah Rp. 668.726/perhari, tipe kamar junior suite adalah Rp. 862.385/perhari, dan tipe kamar victoria suite adalah Rp. 1.245.518/perhari. Sedangkan biaya kamar sesuai dengan sistem biaya berdasarkan aktivitas untuk tipe kamar superior adalah Rp. 402.005/perhari, tipe kamar deluxe adalah Rp. 453.188/perhari, tipe kamar junior suite adalah Rp. 606.246/perhari, dan tipe kamar victoria suite adalah Rp. 1.063.762 / perhari. Perhitungan sistem biaya berdasarkan aktivitas menghasilkan tingkat yang lebih rendah dibandingkan dengan sistem konvensional disemua jenis kamar. Perbedaannya adalah karena biaya yang lebih rendah sistem penetapan biaya berdasarkan aktivitas di bebaskan pada banyak pemicu biaya sementara dalam konvensional sistem hanya menggunakan satu atau dua unit berbasis driver biaya.

4. Javid, dkk (2015)

Memilih sistem akuntansi yang tepat untuk rumah sakit selalu menjadi tantangan bagi manajer rumah sakit. Sistem biaya tradisional (TCS) menyebabkan distorsi biaya di rumah sakit. Penetapan biaya berbasis aktivitas (ABC) Metode adalah sistem biaya baru dan lebih efektif. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan ABC dengan metode TCS dalam menghitung biaya satuan pelayanan medis dan untuk menilai penerapannya di Rumah Sakit Kashani, Kota Shahrekord, Iran. Metode penelitian cross-sectional ini

dilakukan pada data akuntansi Rumah Sakit Kashani pada tahun 2013. Data pada laporan akuntansi 2012 dan sumber terkait lainnya dimasukkan pada akhir 2012 Untuk menerapkan metode ABC, rumah sakit dibagi menjadi beberapa pusat biaya dan lima kategori biaya didefinisikan: upah, peralatan, ruang, material, dan biaya overhead. Kemudian pusat kegiatan didefinisikan. Metode ABC dilakukan dalam dua fase. Pertama, total biaya pusat biaya ditugaskan untuk kegiatan dengan menggunakan faktor biaya terkait. Maka biaya kegiatan dibagi menjadi objek biaya dengan menggunakan driver biaya. Setelah menentukan biaya objek, harga biaya layanan medis dihitung dan dibandingkan dengan yang diperoleh dari TCS. Hasil: Rumah Sakit Kashani memiliki 81 dokter, 306 perawat, dan 328 tempat tidur dengan tingkat hunian rata – rata 67,4% selama 2012. Biaya unit layanan medis, harga biaya hunian tempat tidur per hari, dan biaya per rawat jalan layanan dihitung. Total biaya unit oleh ABC dan TCS masing-masing 187,95 dan 137,70 USD, menunjukkan 50,34 USD lebih banyak unit biaya dengan metode ABC. Metode ABC mewakili informasi yang lebih akurat tentang komponen biaya utama. Kesimpulan: Dengan memanfaatkan ABC, manajer rumah sakit memiliki sistem akuntansi yang berharga yang memberikan wawasan yang benar ke dalam biaya organisasi departemen mereka.

5. Ardiansyah, Tjahjadi, dan Soewarno (2017)

Intensitas bepergian telah lebih tinggi dalam beberapa tahun terakhir membuat industri perhotelan harus siap memberikan layanan terbaik dengan harga optimal kepada pelanggan yang membeli dan menikmati layanan. Hotel

sebagai salah satu penyedia layanan akomodasi harus dapat mengalokasikan sumber daya secara akurat sesuai dengan kapasitas aktual yang dibutuhkan dan kebijakan tarif menyeluruh untuk tidak kehilangan persaingan dan dapatkan untung sesuai dengan berapa yang diproyeksikan. Sistem TDABC adalah sistem penetapan biaya terbaru yang dapat membantu alokasi sumber daya ini. Sistem TDABC dianggap dua kali penting diterapkan dalam industri jasa karena layanan tidak berwujud sehingga sistem penetapan biaya harus menunjukkan dengan tepat dan akurat jumlah sumber daya yang digunakan untuk menyediakan layanan. Melalui sistem TDABC, Profitabilitas Pelanggan Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat profitabilitas yang dimiliki setiap jenis pelanggan dan mengklasifikasikan mereka sebagai pelanggan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan. Sebuah studi kasus telah dilakukan di bintang lima hotel yang berlokasi di daerah Istimewa Yogyakarta menghasilkan untung yang diakui di bawah sistem TDABC itu metode tradisional yang digunakan sebagai sistem penetapan biaya hotel gagal melakukannya dan lebih banyak data yang tepat tentang biaya dan profitabilitas pelanggan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Dimana metode kualitatif ini sering disebut metode penelitian yang tidak mengadakan perhitungan, karena metode ini menghasilkan data deskriptif yang digunakan dalam penelitian. Penelitian yang dilakukan dengan membandingkan penetapan biaya jasa sewa kamar yang digunakan oleh pihak manajemen hotel dengan metode *Activity Based Costing*.

Menurut Sugiono (2017), jenis penelitian kualitatif yaitu adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara *triangulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.

3.2 Jenis Data

Jenis data yang dipakai penulis dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer menurut Sujarweni (2015) adalah sumber data yang diperoleh dari responden melalui kuesioner, juga data hasil wawancara serta data observasi peneliti dengan nara sumber. Data yang diperoleh dari data primer ini harus diolah lagi. Dengan kata lain data primer adalah data yang di dapat dari sumber

pertama perindividu atau perorangan dengan secara wawancara atau dengan pengisian kuesioner yang diajukan oleh peneliti.

Data primer yang peneliti dapat dengan melalui wawancara dengan manajer operasional dan bagian keuangan serta melakukan observasi turun ke lapangan melihat secara langsung ataupun tidak langsung ke objek penelitiannya yaitu di Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang. Sedangkan menurut Sujarweni (2015) data sekunder adalah data yang di dapat dari catatan, buku, dan majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya. Yang mana data sekunder ini diperoleh dari dokumen yang dimiliki pihak manajemen hotel. Dokumen-dokumen tersebut diantaranya :

1. Data keuangan Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang.
2. Sejarah pendirian dan kepemilikan Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang.
3. Struktur organisasi manajemen Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang.
4. Data-data yang terkait perhitungan metode *Activity Based Costing* dari manajemen Hotel Sampurna Jaya Tanjungpinang.
5. Referensi buku-buku perpustakaan, jurnal dan artikel.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dengan rumusan masalah deskriptif. Menurut Sugiono (2017) rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pernyataan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri).

Disini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan :

1. Data yang diterima dari pihak manajemen hotel berupa dokumen-dokumen berupa laporan keuangan, sejarah perusahaan, dan struktur organisasi perusahaan.
2. Dengan mengadakan wawancara : dengan melakukan pertanyaan mengapa, alasan apa dan bagaimana proses penetapan jasa sewa kamar langsung ke sumber yang terkait di pihak manajemen Hotel Sampurna Jaya : Manajer Operasional dan Bagian Keuangan.
3. Melakukan observasi turun langsung ke lapangan mengamati baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian.
4. Perpustakaan untuk referensi-referensi buku.

3.4 Definisi Operasional Variabel

Suharsimi (2014) menjelaskan bahwa operasional variabel yang mempengaruhi disebut variabel penyebab/variabel bebas (*independent variabel*), sedangkan variabel akibat disebut variabel tak bebas (*dependent variable*).

Definisi operasional dari variabel penelitian ini adalah : *Activity Based Costing* yaitu menurut Hongren (Dunia dan Abdullah, 2013) adalah suatu sistem pendekatan perhitungan biaya yang dilakukan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang ada di perusahaan. Sistem ini dilakukan dengan dasar pemikiran bahwa penyebab timbulnya biaya adalah aktivitas yang dilakukan dalam suatu perusahaan, sehingga wajar bila pengalokasian biaya-biaya tidak langsung dilakukan berdasarkan aktivitas tersebut.

Activity Based Costing (ABC) merupakan sistem akuntansi yang bisa memberikan kalkulasi biaya produk atau penyajian informasi harga pokok secara

cermat dalam setiap aktivitas yang di gunakan untuk menghasilkan produk, yaitu dengan cara mengklasifikasi biaya ke dalam berbagai aktivitas.

Yang mana ada 4 (empat) hirarki biaya menurut Mursidi (2010) yaitu pengelompokan biaya menjadi *cost pool* yang berbeda diantaranya *Output unit-level cost*, *batch-levelcost*, *product-sustaning cost* dan *facility-sustaining cost*.

- 1 *Output unit-level cost* yaitu sumber daya yang berhubungan langsung dengan satuan unit produk atau jasa. Misal biaya manufaktur yang berkaitan dengan energi, depresiasi mesin, pemeliharaan dan perbaikan mesin adalah sumber daya yang terkait langsung dengan aktivitas pembuatan setiap jenis produk. Dan biasanya biaya ini dibebankan ke harga pokok produk atas jam mesin (*machine hours*).
- 2 *Batch-levelcost* adalah sumber daya yang terkait dengan aktivitas dari sekelompok unit produk atau jasa. Perhitungan tarif dalam satu *batch-levelcost* dapat lebih dari satu sesuai dengan hasil analisis korelasi antara sumber daya/aktivitas dengan yang dibiayai. Misalnya biaya *set-up* dibebankan atas dasar jam mesin, sedangkan biaya penanganan bahan dibebankan atas dasar order pembelian.
- 3 *Product-sustaning cost* adalah sumber daya yang terkait dengan aktivitas untuk mendukung pembuatan satuan produk atau jasa secara individual misalnya aktivitas perancangan suatu produk harus dilakukan untuk setiap jenis produk sendiri-sendiri. Biaya ini dibebankan ke harga pokok produk dengan tarif yang sesuai dengan aktivitas desain, dapat berupa luas lantai (juga bangunan).
- 4 *Facility-sustaining cost*, merupakan sumber daya yang terkait dengan aktivitas yang tidak dapat ditelusuri langsung (*untraceable*) kesatuan produk atau jasa

secara individual, bahkan aktivitas yang mendukung satuan organisasi secara keseluruhan misalnya biaya administrasi umum (termasuk sewa dan keamanan gedung). Biasanya sulit untuk menetapkan hubungan biaya dengan dasar alokasi biaya, maka kebanyakan perusahaan tidak membebankannya ke harga pokok produk, namun memasukkannya sebagai pengurang langsung terhadap pendapatan operasional. Jadi dianggap sebagai biaya periodik (*periodical cost*). Jika dibebankan ke harga pokok produk atau jasa, maka biaya ini biasanya dialokasikan atas dasar jam tenaga kerja langsung

DAFTAR PUSTAKA

- Blocher dan Stout (2011). *Manajemen Biaya Penekanan Trategis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Budiman, R. (2012). *Implementasi Metode Activity-Based Costing System dalam menentukan Besarnya Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus di RS XYZ)*. Jurnal ELKHA, vol 4, hal 157–158.
- Bustami dan Nurlela. (2010). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Damayanti, Murwanidan dan Utomo (2017). *Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Tarif Harga Sewa Kamar Hotel*. Vol. 5 , e-ISSN : 2337-9723
- Dewi dan Kristanto (2013). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: IN MEDIA.
- Dunia dan Abdullah (2013). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fatma (2013). *Penerapan Metode Activity Based Costing Dalam Menentukan Cost Kamar Hotel Pada XYZ Hotel*. Jurnal JAEMB Vol. 1 e-ISSN : 2337-7887
- Garrison, Noreen dan Brower. (2013). *Akuntansi Manajerial*. Jakarta: Salemba Empat.
- Hansen dan Mowen. (2017). *Manajerial Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Javid dkk (2015). *Application of the Activity-Based Costing Method for Unit-Cost Calculation in a Hospital*. Jurnal Global of Health Science, vol 8, hal 165.
- Kristiani, Asmapane, dan Khairin (2015). *Penentuan Tarif Jasa Kamar Hotel Dengan Metode Activy Based Pendahuluan Latar Belakang*. Jurnal Akuntabel, Vol 12, hal 156–175.
- Kula. *Metode Penetapan Biaya Rawat Inap pada BLU RSUP Prof. Dr. R. D. Kandou*

- Manado*. Jurnal EMBA, vol 1, hal 793–803.
- Mulyadi. (2016). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Sekolah Ilmu Manajemen YPKN.
- Mursidi.. *Akuntansi Biaya " Conventional Costing, Just In Time, dan Activity Based Costing*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Mursyidi. (2010). *Akuntansi Biaya Konvensional Costing Just In Time dan Activity Based Costing*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen : Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Trategi*. Jakarta: Erlangga.
- Saudikin (2015). *Akuntansi Manajemen : Sebuah Penganggaran*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan.
- Siregar dkk (2014). *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian " Suatu Pendekatan Praktik "*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sujarweni. (2015). *Metodologi Penelitian : Bisnis & Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Pres.
- Sulastiyono, A. (2011). *Manajemen Penyelenggaraan Hotel*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono. (2016). *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: BPFE Tunggal.
- Tarmoezi. (2018). *Manajemen Front Office Hotel*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Wiyasha. (2010). *Akuntansi Perhotelan Penerapan Uniform System of Accounts for The Lodging Industry*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

CURICULUM VITAE



BIODATA :

Nama : R. Linda Irawati

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat Tanggal/Lahir : Tanjungpinang / 11 April 1971

Agama : Islam

Alamat : Jl. Kijang Lama Km.6 Gg.Berdikari No.6 Tanjungpinang

Email : raja_linda@yahoo.com

RIWAYAT PENDIDIKAN :

- SD : SD Negeri 004 Tanjungpinang
- SMP : SMP Negeri 1 Tanjungpinang
- SMA : SMA Negeri 2 Tanjungpinang
- D-III : UPN "Veteran" Jakarta
- Perguruan Tinggi : STIE Pembangunan Tanjungpinang